

## Persepsi Mahasiswa Universitas Aisyah Pringsewu tentang *Body Shaming*

Fixi Intansari<sup>1</sup>

[fixiintansari@aisyahuniversity.ac.id](mailto:fixiintansari@aisyahuniversity.ac.id)

Fildzah Malahati<sup>2</sup>

[fildzahmalahati@unisayogya.ac.id](mailto:fildzahmalahati@unisayogya.ac.id)

Ayi Nurlaela Anjani<sup>3</sup>

[ayinurlaelaanjani28@gmail.com](mailto:ayinurlaelaanjani28@gmail.com)

Riahman<sup>4</sup>

[Herson.thedami@gmail.com](mailto:Herson.thedami@gmail.com)

Dilla Indah Purnama<sup>5</sup>

[Dillaindahpurnama@gmail.com](mailto:Dillaindahpurnama@gmail.com)

\*<sup>1345</sup>Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Sosial dan Bisnis  
Universitas Aisyah Pringsewu

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang *body shaming* di Universitas Aisyah Pringsewu. Penyesuaian diri dikur dengan tiga elemen yaitu *person*, situasi, dan perilaku. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Data diambil dari 15 mahasiswa. Hasil penelitian adalah mahasiswa tidak mempersepsikan buruk terhadap bentuk tubuh seseorang. Persepsi mahasiswa tentang *body shaming* termasuk rendah karena responden tidak melihat negatif mengenai bentuk tubuh seseorang.

**Kata Kunci :** *persepsi sosial, body shaming*

### I. PENDAHULUAN

Beberapa kasus yang kerap kali terjadi di kalangan remaja saat era teknologi ini adalah terjadinya kekerasan (*bullying*) yang menimbulkan korban, baik korban psikis ataupun fisik. *Bullying* atau kekerasan terbagi menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis (verbal).

Tentunya juga termasuk *body shaming* yang terjadi pada dunia maya kerap kali terjadi di *social media* seperti instagram. Berdasarkan data dari pengaduan mengenai kasus *body shaming* ada 966 kasus penghinaan fisik (*body shaming*) yang ditangani polisi diseluruh Indonesia sepanjang tahun 2018. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk ukuran

tubuh ideal karena *body shaming* tidak sekedar terkait fat shaming (bentuk tubuh yang besar) atau *skinny shaming* (bentuk tubuh terlalu kurus), tetapi *body shaming* juga mencakup segala aspek fisik seseorang yang dapat dilihat oleh orang lain, seperti warna kulit, tinggi badan, yang dilakukan terhadap perempuan.

Perhatian khusus pada *body shaming* memang perlu dilakukan karena perilaku tersebut ternyata punya dampak yang cukup besar. Dalam kajian psikologi, korban *body shame* mengalami perasaan malu akan salah satu bentuk bagian tubuh ketika penilaian orang lain dan penilaian diri sendiri tidak sesuai dengan diri ideal yang diharapkan individu (Damanik 2018).Selain

itu, gejala psikologis yang dialami korban menurut penelitian psikologis adalah depresi, kecemasan, gangguan makan, sosiopati subklinis, dan harga diri yang rendah (APA dictionary dalam Chairani 2018). Dalam beberapa kasus efek dari *body shaming* banyak wanita yang mengalami depresi dan melakukan hal ekstrem untuk memperbaiki fisiknya. Selain dampak psikologis, *body shaming* juga termasuk tindak pidana yang dapat dijerat dengan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik Nomor 11 Tahun 2008, Pasal 27 Ayat 3, sebagaimana yang telah diubah oleh UU No. 19 Tahun 2016.

Kondisi psikologis pada korban *body shaming* salah satunya adalah korban mengalami kecemasan (*anxiety*). Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Februari dan 5 Februari 2020, tiga remaja putri di korban *Body Shaming* diketahui ia ingin pindah sekolah disebabkan rasa malu karena seringkali diejek tentang fisiknya oleh temannya. Hal tersebut membuat ia takut ke sekolah dan merasa cemas jika orang lain mengomentari fisiknya lagi di sekolah baru. Remaja lainnya mengakui bahwa ia sudah lama tidak ke sekolah karena merasa malu dan takut diejek oleh teman-temannya.

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus di tangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indra. Indra yang saat ini diketahui secara universal adalah hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit. Alat

indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Sebagai contoh pada seorang bayi yang baru lahir, bayangan-bayangan yang sampai ke otak masih tercampur aduk sehingga bayi belum dapat membedakan benda-benda yang jelas. Semakin besar anak itu, semakin baik struktur susunan syaraf dan otaknya, serta bertambahnya pengalaman anak tersebut. Dia mulai dapat mengenal banyak objek satu-persatu, membedakan anantara satu benda dengan benda yang lainnya dan dapat mengelompokan benda-benda yang berdekatan atau serupa. Dia mulai dapat memfokuskan perhatiannya pada satu objek, sedangkan objek-objek yang lain di sekitarnya dianggap sebagai latar belakang. Kemampuannya untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasikan disebut persepsi.

Persepsi dalam pengetahuan psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami, jadi melalui persepsi sosial kita berusaha mencari tahu dan memahami orang lain. Lebih khususnya lagi, dengan persepsi sosial kita berusaha (1) Mengetahui apa yang dipikirkan; dipercaya, dirasakan, diniatkan, dikehendaki, dan didambakan orang lain; (2) Membaca apa yang ada di dalam diri orang lain berdasarkan ekspresi wajah, tekanan suaram gerak-gerik tubuh, kata-kata, dan tingkah laku mereka; (3) Menyesuaikan tindakan sendiri dengan keberadaan orang lain berdasarkan pengetahuan dan pembacaan terhadap orang tersebut (Sarlito dan Eko, 2009).

Robbins (Dr. Fattah Hanurawan, 2010), mengemukakan bahwa persepsi sosial adalah proses dalam diri seseorang yang menunjukkan organisasi dan interpretasi terhadap kesan-kesan inderawi, dalam usaha untuk memberi makna terhadap orang lain sebagai objek persepsi.

Bagaimana remaja memandang dan menilai bentuk fisiknya, serta bagaimana remaja menilai segala pengalaman yang ia hadapi dari lingkungan sekitarnya mengenai fisiknya disebut dengan persepsi. Sulastri (2012) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman seseorang terkait objek atau peristiwa yang terbentuk karena adanya informasi yang disimpulkan dan ditafsirkan oleh orang tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa tentang *body shaming*?

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Persepsi Sosial

Persepsi sosial merupakan sebuah proses untuk mencoba memahami orang lain (Baron & Byrne, 2003 dalam Maryam, 2018). Persoalan persepsi sosial telah lama menjadi topik yang diminati para ahli psikologi sosial, karena sering kali kita menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk mencoba memahami perilaku orang lain. Terkadang penafsiran dari persepsi kita tepat, namun juga sering kali gagal dan keliru. Dengan demikian, meskipun tampak sederhana, persepsi sosial adalah permasalahan yang memiliki urgensi cukup tinggi. Persepsi sosial merupakan sebuah proses untuk mencoba memahami orang lain (Baron & Byrne, 2003 dalam Maryam, 2018). Persoalan persepsi sosial telah lama menjadi topik yang diminati para ahli psikologi sosial, karena sering kali kita menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk mencoba memahami perilaku orang lain. Terkadang penafsiran dari persepsi kita tepat, namun juga sering kali gagal dan keliru. Dengan demikian, meskipun tampak sederhana, persepsi sosial adalah permasalahan yang memiliki urgensi cukup tinggi.

Anggadwita & Dhewanto (2016) menjelaskan bahwa persepsi sosial merupakan faktor luar individu yang menentukan baik orang lain atau kelompok tertentu yang akan menerima atau menolak perilaku yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok. Persepsi sosial didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai tekanan sosial untuk menunjukkan suatu perilaku atau tidak.

Sementara itu, menurut Harvey & Smith (dalam Widyastuti, 2014) persepsi sosial adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah upaya pemberian makna pada hal-hal tersebut. Dengan demikian dapat diartikan pula bahwa persepsi sosial adalah proses menangkap objek-objek dan peristiwa-peristiwa sosial yang kita alami di lingkungan kita.

Selanjutnya, menurut Widyastuti (2014) persepsi sosial adalah suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambar orang yang dipersepsi. Dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial adalah proses individu untuk membuat penilaian atau membangun kesan mengenai bermacam hal yang berada di lingkungannya yang dapat meliputi kualitas, sifat, keadaan, dan lain-lain.

### Elemen-elemen Persepsi Sosial

Pengamat sosial memahami orang lain melalui petunjuk-petunjuk secara tidak langsung, di mana petunjuk ini tercakup dalam elemen-elemen persepsi sosial. Kassin dkk (2008 dalam Maryam, 2018)

mengelompokkan sumber-sumber persepsi sosial dalam tiga elemen, sebagai berikut:

### 1. *Person*

Unsur terkecil dari persepsi sosial adalah individu, manusia, atau orang itu sendiri. Manusia secara genetik terprogram untuk merespon secara lembut terhadap tampilan kekanak-kanakan sehingga dalam kenyataannya bayi diperlakukan dengan penuh kasih sayang. Kedua, secara sederhana kita belajar untuk mengasosiasikan tampilan kekanak-kanakan dengan ketidakberdayaan (*helplessness*) dan kemudian menggeneralisasikan ekspektasi ini terhadap orang dewasa yang berpenampilan *baby-face*. Ketiga, kemungkinan terdapat hubungan yang jelas antara penampilan fisik dan perilaku.

### 2. *Situasi*

Selain keyakinan yang kita pegang tentang seseorang, masing-masing dari kita memiliki gagasan yang telah ditetapkan tentang jenis-jenis situasi untuk memaknai dan memprediksi apa yang sedang terjadi. Situasi diumpamakan seperti catatan (*scripts*) kehidupan yang memungkinkan orang-orang mengantisipasi tujuan, perilaku, dan hasil (*outcomes*) yang mungkin terjadi dalam situasi tertentu (Abelson, 1981; Read, 1987; dalam Kassin dkk, 2008 dalam Maryam, 2018). Berdasarkan pengalaman masa lalu, orang-orang dengan mudah membayangkan urutan peristiwa pada situasi tertentu. Misalnya, saat menonton pertandingan sepak bola, kita sudah bisa membayangkan urutan peristiwa yang akan terjadi.

### 3. *Perilaku*

Langkah awal yang terpenting dalam persepsi sosial adalah mengenali (*recognize*) apa yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Mengidentifikasi tindakan dari gerakan sangatlah mudah.

Bahkan saat aktor berpakaian serba hitam bergerak di dalam ruangan gelap dengan sebuah titik lampu yang hanya terpasang pada sendi tubuh mereka, orang-orang secara cepat dan dengan mudah mengenali beberapa perilaku kompleks seperti berjalan, berlari, berlatih, dan terjatuh (Johansson dkk, 1980, dalam Kassin dkk, 2008 dalam Maryam, 2018). Barrett et. al. menyatakan bahwa kemampuan ini dijumpai pada orang-orang di semua budaya (Kassin, et. al., 2008 dalam Maryam, 2018).

Seiring berkembangnya teknologi, maka berubahnya juga pola interaksi masyarakat, *body shaming* mungkin awalnya hanya sebagai tren atau panggilan untuk bahan bercanda saja agar tekesan akrab. Namun faktanya perilaku tersebut menjadi serius hingga mengakibatkan ketidaknyamanan bagi orang yang menjadi objek *body shaming*. Pada era digital seperti saat ini, *body shaming* semakin tidak terkendali melalui media sosial, bahkan menimpa orang lain yang sebenarnya sama sekali tidak dikenal oleh pelakunya.

Banyak dari pelaku *body shaming* yang tidak mengenal targetnya sama sekali, sebagai contoh ialah kasus *body shaming* yang dialami oleh selebriti. Selebriti menjadi salah satu orang yang rentan terkena *body shaming*, khususnya melalui media sosial, yang siapa saja bisa melihat dan meninggalkan komentar. Pelaku *body shaming* bisa dijerat Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). hal tersebut bukan tanpa alasan, dampak *body shaming* sama seperti dampak bullying jika dilakukan berlebihan.

*Body shaming* dikategorikan menjadi dua tindakan. Tindakan mentransmisikan narasi berupa hinaan, ejekan terhadap bentuk, wajah, warna kulit, postur orang lain menggunakan media sosial. Itu bisa dikategorikan masuk UU ITE Pasal 45 ayat 1 dan Pasal 27 ayat 3, dapat diancam

hukuman pidana 6 tahun. Kedua, apabila melakukan body shaming secara langsung ditujukan kepada seseorang, dikenai Pasal 310 KUHP dengan ancaman hukuman 9 bulan. Kemudian (*body shaming* yang langsung ditujukan kepada korban) dilakukan secara tertulis dalam bentuk narasi, melalui transmisi di media sosial, dikenai Pasal 311 KUHP, Hukuman 4 tahun penjara (detik.com).

### III. METODOLOGI

Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa baru aktif di Universitas Aisyah Pringsewu sejumlah 3 orang sebagai mahasiswa baru. Dalam penelitian peneliti menggunakan *Snowball sampling*.

*Snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertamanya hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut. Selain itu sumber data dapat juga dari hasil bukti dokumentasi wawancara yang dilakukan saat berlangsungnya wawancara.

Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang pada umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian adalah wawancara dan observasi. Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) (Herdiansyah, 2010).

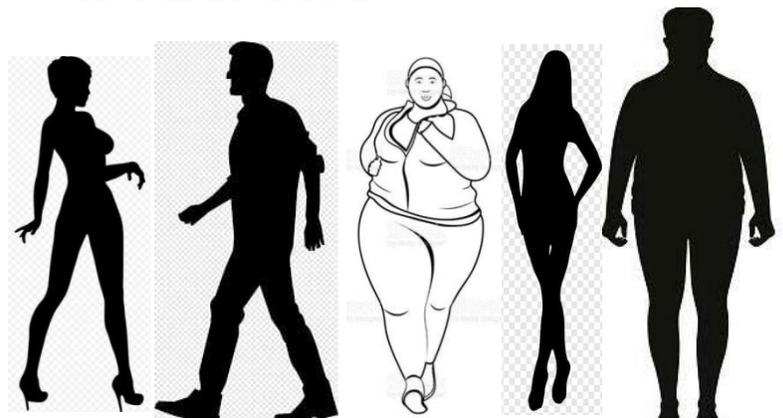
Sejak berlakunya Undang-Undang ITE yang mengatur masyarakat dalam penggunaan media sosial, seharusnya masyarakat semakin sadar dan bijak dalam menggunakan media sosial, akan tetapi sebaliknya. Laporan atas kasus *bullying*

dalam bentuk *body shaming* sangat tinggi. Tercatat sepanjang tahun 2018 ada 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* yang ditangani oleh polisi dari seluruh Indonesia. Sebanyak 347 kasus di antaranya selesai, baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku. Polisi sangat berhati-hati menangani kasus *body shaming*, terutama bila dilakukan di media sosial. Polisi pun mengajak para ahli untuk menentukan kesimpulan perkara *body shaming* (Chairani, 2018).

Merujuk pada jumlah laporan mengenai kasus penghinaan fisik, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah tersebut bukan masalah yang sepele. Banyak dari pihak pelapor yang merasa menjadi korban dan tidak nyaman dengan perlakuan *body shaming*, meskipun kedekatan korban dengan pelaku bisa menjadi solusi alam menyelesaikan masalah tersebut, misalnya dengan membuat kesepakatan untuk tidak mengulangi tindakannya terhadap korban.

*Body Shaming* adalah bentuk menyakiti seseorang dengan menjelek-jelekkan atau memberikan komentar buruk mengenai bentuk tubuhnya (Hayuputri, 2018). Penampilan fisik seringkali sebagai bahan ejekan terhadap individu didalam kelompoknya. Tindakan *body shaming* ini sering terjadi di kalangan masyarakat pada semua status sosial, didunia nyata maupun didunia maya melalui media sosial

### Instrumen Penelitian



#### IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- a. Inisial subjek : D  
 Umur : 20 tahun  
 Prodi : Psikologi

Gambar 1	memiliki tubuh yang ideal untuk para wanita namun agak berlebihan dalam bergaya sehingga membuat tidak enak dilihat.
Gambar 2	memiliki tubuh yang tinggi,kekar,tubuh yang ideal untuk para laki-laki,memiliki hidung yang mancung, gaya yang sederhana namun menarik.
Gambar 3	Gendut tapi sepertinya gemoy
Gambar 4	<i>self love</i> , dia menikmati hidup tapi kayak akhirnya dia berusaha lagi buat jadi ideal menurut dia.
Gambar 5	tubuhnya ideal, tubuh impian semua wanita, gaya nya tidak berlebihan.
Kesimpulan	Bentuk ideal menurut subjek yaitu pada gambar 5

- b. Inisial subjek : N  
 Umur : 19 tahun  
 Prodi : Psikologi

Gambar 1	memiliki payudara yang agak besar,bentuk tubuhnya bagus.
Gambar 2	tinggi, keren, kekar, hidungnya mancung.
Gambar 3	gendut namun sepertinya lucu.
Gambar 4	seorang yang sedang mencoba berolahraga untuk mendapatkan tubuh yang ideal.

Gambar 5	tubuhnya seperti model,tinggi, badannya bagus.
Kesimpulan	Bentuk ideal menurut subjek yaitu pada gambar 5

- c. Inisial subjek : R  
 Umur : 20 tahun  
 Prodi : Psikologi

Gambar 1	bentuk tubuhnya bagus namun payudaranya agak berlebihan.
Gambar 2	kekar,tinggi,tubuh idealnya untuk laki-laki
Gambar 3	memiliki tubuh yang berisi.
Gambar 4	seorang yang sedang lari atau berolahraga untuk menurunkan berat
Gambar 5	Semampai ,berat badannya sepertinya ideal dengan tinggi badannya.
Kesimpulan	Bentuk ideal menurut subjek yaitu pada gambar 5

- d. Inisial subjek : N  
 Umur : 20 tahun  
 Prodi : kebidanan

Gambar 1	sexy,rambutnya seperti laki-laki
Gambar 2	ganteng dilihat dari badannya
Gambar 3	gemuk tapi gak terlalu gemuk-gemuk banget
Gambar 4	gemuk banget tapi dia berusaha untuk sehat
Gambar 5	langsing
Kesimpulan	Menurut subjek tubuh yang ideal merupakan gambar 5

e. Inisial subjek : E  
 Umur : 20 tahun  
 Prodi : kebidanan

Gambar 1	cewe seksi
Gambar 2	tinggi, ideal
Gambar 3	gemuk dan buncit
Gambar 4	gemuk banget tapi berusaha buat menjadi ideal
Gambar 5	ideal buat cewe agak berisi gitu
Kesimpulan	Menurut subjek tubuh yang ideal merupakan gambar 5

f. Inisial subjek :R  
 Umur :18 tahun  
 Prodi : Psikologi

Gambar 1	Ini rambut pendek juga cocok dipaduin sama modelnya, terus postur badan yaudah bagus, kurus, tinggi.
Gambar 2	Buat yang ini tuh posturnya emang bener-bener keliatan karismatik banget ya. Apalagi dia kan laki-laki kayak emang postur laki-laki yang ideal kayak gitu. Tinggi sama berisi.
Gambar 3	Untuk yang ini badannya berisi yaa, kalo untuk idealnya laki-laki mungkin dikurangin dikit gitu. Tapi orang gemuk juga gaada masalahnya si selama dia bisa ngimbangin pola makan sama hidup sehatnya. Jadi orang gemuk juga kan banyak faktor gitu.

Gambar 4	Terus untuk gambar ini untuk postur tubuh wanita normal mungkin ini terlalu <i>over</i> ya, jadi kek kurang sehat gitu. Balik lagi selama dia gemuk dan tidak mengganggu aktifitasnya si menurut aku gamasalah ya. Mau orang itu kurus, atau gemuk si sebenarnya sama aja.
Gambar 5	Yang ini menurutku ya untuk segi fisik tuh udah bagus, postur tubuhnya juga udah bagus.
Kesimpulan	Menurut subjek tubuh yang ideal merupakan gambar 5

g. Inisial subjek : S  
 Umur : 20 tahun  
 Prodi : Psikologi

Gambar 1	Dia wanita yang menurutku berkarismatik soalnya, di liat dari pose tubuhnya dia seperti wanita yang penuh dengan percaya diri, tinggi badannya oke, tapi sayang aku kurang suka sama bentuk rambutnya yang pendek, karna tipeku suka liat rambut panjang tapi gak terlalu panjang banget gitu.
Gambar 2	Dia keknya laki-laki yang suka olahraga, soalnya badannya lumayan bagus dan proporsional tinggi juga keliatannya.

Gambar 3	Dia pria yang berbadan besar, mungkin dia mempunyai hobi makan, atau pun mungkin faktor keturunan, itu gak masalah sih soalnya bentuk tubuh tidak mempengaruhi apa pun.
Gambar 4	Wah dia perempuan yang punya tekad yang bagus deh kira-kira, soalnya dari gambar itu keknya dia mempunyai niat buat menurunkan berat badan, keknya
Gambar 5	Dia perempuan yang mempunyai badan proposional, rambutnya juga bagus dan lekuk tubuh yang bagus juga.
Kesimpulan	Menurut subjek tubuh yang ideal merupakan gambar 5

h. Inisial subjek : S

Umur : 20 tahun

Prodi : Psikologi

Gambar 1	Foto yang ini menurutku gak kurus gak gendut juga, tapi terlalu memperlihatkan lekuk tubuhnya sih sepertinya.
Gambar 2	Menurutku foto pria ini tuh posturnya juga bagus proporsional.
Gambar 3	Cowo ini kalo menurutku termasuk gendut yaa, postur badan kurang proporsional.

Gambar 4	Cewe ini juga postur badan menurutku kurang ideal atau kurang proporsional, ini terlalu gendut tapi kayaknya lagi ada usaha tuh joging buat nurunin berat badan.
Gambar 5	Kalo menurut aku cewe yang di foto ini postur badannya gak kurus tapi juga gak gendut, pokoknya udah pas, proporsional.
Kesimpulan	Menurut subjek tubuh yang ideal merupakan gambar 5

i. Inisial subjek : T

Umur : 20 tahun

Prodi : Psikologi

Gambar 1	Kalo ini perempuan seksi
Gambar 2	Kalo menurut aku ini laki-laki yang body nya ideal terus sosok yang tegas.
Gambar 3	Laki-laki badannya gendut kaya kurang olahraga.
Gambar 4	Ini perempuan kaya sedang berusaha buat diet terus lagi joging.
Gambar 5	Nah ini perempuan ideal penampilannya menarik cocok sama cowo yang foto pertama tadi.
Kesimpulan	Menurut subjek tubuh yang ideal merupakan gambar 5

j. Inisial subjek : M

Umur : 21 tahun

Prodi : Psikologi

Gambar 1	Kalau gambar yang ini ideal tapi agak berisi juga terus potongan rambutnya pendek jadi kaya laki-laki.
----------	--

Gambar 2	Kalau gambar ke 2 ini laki-laki yang postur tubuhnya itu..kalau cowo sih lumayan sedeng kecillah.
Gambar 3	Ini laki-laki yang postur tubuhnya itu..kalau cowo sih lumayan sedeng kecil lah.
Gambar 4	Untuk gambar yang keempat ini gambar wanita yang bertubuh besar terus orangnya tinggi terus dia tuh bugar gemuk kaya orang lagi lari mantep seger gitu. jadi aku mandangnya ini gemuk sih gitu tegep.
Gambar 5	Kalau yang gambar ke lima ini dari gambar banyangannya cewenya rambutnya panjang terus badannya gak kurus juga lebih kesemampai terus lebih peminim.
Kesimpulan	Menurut subjek tubuh yang ideal merupakan gambar 5

k. Inisial subjek : K  
 Umur : 22 tahun  
 Prodi : Tehnik Elektronika

Gambar 1	Postur tubuh yang ideal untuk wanita, tetapi sedikit terlalu banyak gaya sehingga membuatnya jelek
Gambar 2	memiliki tubuh yang panjang kaku, tubuh ideal untuk pria, style yang bagus, sederhana namun menarik.
Gambar 3	Gemuk ya seperti kurang laki.

Gambar 4	Mencintai diri sendiri, dia menikmati hidup tetapi seolah-olah pada akhirnya berusaha menjadikannya ideal untuknya.
Gambar 5	Tubuh yang ideal, idaman kaum adam ini, gayanya tidak berlebihan
Kesimpulan	Menurut subjek tubuh yang ideal merupakan gambar 5

l. Inisial subjek : D  
 Umur : 19 tahun  
 Prodi : Gizi

Gambar 1	Menarik sih wanita ini karena dilihat dari sikapnya dia terlihat seperti wanita yang percaya diri, tinggi badannya oke juga dan rambutnya itu yang membuat saya tertarik.
Gambar 2	Laki- laki yang menyukai olahraga karena tubuhnya cukup bagus dan tinggi badannya juga masuk ideal juga sih.
Gambar 3	Dia laki-laki pendek, hobi makan aku khawatir dengan kesehatannya
Gambar 4	dia adalah wanita yang memiliki tekad yang kuat karena di gambar ini keliatan mau nurunin berat badan, wanita yang penuh semangat dan optimis.
Gambar 5	Dia adalah seorang wanita dengan tubuh yang proporsional, rambutnya juga
Kesimpulan	Menurut subjek tubuh yang ideal merupakan gambar 5

## V. PENUTUP

Dari 15 orang subjek yang telah diobservasi melalui media gambar ini ada 12 orang mengatakan bahwa gambar 5 merupakan bentuk tubuh yang ideal. Mereka juga mendeskripsikan bahwa gambar 3 merupakan sosok wanita yang berusaha keras untuk menurunkan berat badan. 3 orang lain lebih memilih bahwa yang ideal ialah gambar 1 dikarenakan menurut pandangan mereka wanita rambut pendek lebih menarik. Jadi dapat temuan yang kami dapatkan persepsi mahasiswa terhadap *body shaming* termasuk rendah karena hampir sebagian subjek mendukung tindakan gambar 3 untuk menurunkan berat badan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggadwita, G., & Dhewanto, W. (2016). The influence of personal attitude and social perception on women entrepreneurial intentions in micro and small enterprises in Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 27(2-3). <https://doi.org/10.1504/IJESB.2016.073974>
- [2] Damanik, T. M. 2018. *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body shaming*. Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- [3] Gani, A. W., & Jalal, N. M. (2021). Persepsi Remaja Tentang Body Shaming. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1-7.
- [4] Fauziah, DP (2022). Viktimisasi Perempuan Melalui Body Shaming. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6 (2).
- [5] Hastuti, L. (2022). Body Shaming dengan Harga Diri dan Mekanisme Koping Remaja. *jilid 12*.
- [6] Sulastri. 2012. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Terorisme Di Televisi*. Skripsi Diterbitkan. Yogyakarta. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.